

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan masalah yang serius dampaknya bagi lingkungan dan Indonesia juga termasuk salah satu negara yang mengalami masalah ini. Berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebanyak 33,1 juta ton sampah dihasilkan Indonesia pada tahun 2020 (SIPSN MenLHK). Dari total jumlah sampah tersebut 17,21 % merupakan sampah plastik dan 12 % merupakan sampah Kertas/Karton. Dari jumlah total tersebut juga 41,1 % diantaranya merupakan sampah rumah tangga.

Berdasarkan data yang didapat dari Kemenperin (2020) Plastik dan Kertas/karton sendiri merupakan material yang umum dipakai untuk bahan utama pembuatan Kemasan baik itu makanan atau alat – alat rumah tangga. Menurut data dari Kementerian Perindustrian Indonesia, dari nilai produksi tahun 2020 sebanyak 14% merupakan kemasan *rigid plastic*, dan 28% merupakan kemasan *paperboard*.

Pengelolaan juga masih menjadi salah satu permasalahan sampah di Indonesia. Meski terdapat 19,6 juta ton (59,3 %) sampah yang terkelola, masih ada 13,4 juta ton (40,7%) sampah sisanya yang tidak dapat terkelola (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan). Berdasarkan studi mengenai pengelolaan sampah di Pulau Jawa yang dilakukan Unilever Indonesia selama empat bulan, menunjukkan bahwa saat ini, baru sekitar 11,83% sampah plastik di area perkotaan Pulau Jawa yang berhasil dikumpulkan dan didaur ulang. Sisanya sebanyak 88,17% masih diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau bahkan berserakan di lingkungan (National Geographic Indonesia, 2020).

Permasalahan ini juga diperparah dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang suka membuang sampah sembarangan dan tidak memilah sampah organik dan non-organik. Dari data yang didapat Katadata Insight Center (KIC) terhadap 354 responden di lima kota besar, yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya. Rumah tangga yang memilah sampah di Indonesia

baru mencapai 49,2 persen. Dalam survei ini dari 50,8 persen rumah tangga yang tidak memilah sampah, 79 persen di antaranya beralasan karena tidak ingin repot (BeritaSatu, 2019).

Kebiasaan membuang sampah sembarangan menurut Sosiolog dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Drajat Tri Kartono seperti yang dikutip dari artikel Kompas, adalah karena bagi sebagian orang, sampah adalah sisa yang tidak memiliki nilai sehingga tidak berguna dan tidak berarti bagi dirinya. Padahal, ada jenis-jenis sampah tertentu yang apabila cermat dalam memilah dapat memiliki nilai ekonomi yang tentunya bermanfaat bagi masyarakat. (Kompas.com, 2020)

Masyarakat yang berpikir demikian, merasa tidak peduli dikarenakan tempat dirinya membuang sampah tadi adalah lahan milik pemerintah dan berpikiran nantinya sampah tersebut akan dibersihkan oleh petugas kebersihan. Golongan masyarakat tersebut tidak memikirkan bahwa tempatnya membuang sampah sembarangan tadi adalah tempat umum di mana dia juga ikut memiliki tanggung jawab di tempat tersebut. Selain itu, Drajat menyarankan kepada masyarakat untuk pandai memilah sampah mana saja yang bisa dimanfaatkan dan nantinya bisa menjadi pundi-pundi rupiah, Kompas.com (2020).

Menurut Wibowo (1993) Apabila banyak orang yang membuang sampah secara sembarangan maka akan ada orang lain yang mengikutinya dan akhirnya menyebabkan sebuah kebiasaan. Secara keseluruhan, gambaran perilaku kebersihan yang ditampilkan orang dalam kehidupan keseharian di perkotaan merupakan hubungan yang saling terkait antara makna subjektif pelaku dengan situasi lingkungan di sekitarnya.

Selain *Recycle* (daur ulang) ada dua cara lainnya untuk mengurangi jumlah sampah yakni *Reduce* (mengurangi) dan *Reuse* (memakai kembali). Cara paling efektif untuk mengurangi jumlah sampah seperti yang dikutip dari *US Environmental Protection Agency* adalah dengan tidak menciptakannya. Membuat produk baru membutuhkan banyak material dan energi mentah yang diambil dari alam. Setelah itu produk yang dibuat akan dikirim ke berbagai tempat untuk dijual. Sebagai hasilnya maka *reduce* dan *reuse* adalah cara paling

efektif untuk menjaga sumber daya alam, menjaga lingkungan dan menghemat uang (US Environmental Protection Agency).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sampah rumah tangga merupakan salah satu penyumbang sampah di Indonesia. Dari 33,1 juta ton total jumlah sampah yang dihasilkan tahun 2020, 41,1 % diantaranya merupakan sampah rumah tangga (SIPSN MenLHK, 2020). Sampah rumah tangga pengertiannya dalam Undang-undang No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah adalah sampah berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Untuk lebih mudahnya sampah seperti sisa makanan, sisa sayur, kulit buah, bungkus sabun, plastik sisa bungkus makanan, kaleng-kaleng minuman (Sustaination, 2021).

Kemasan karton termasuk dalam kategori sampah rumah tangga. Salah satu sampah kemasan yang dapat dikurangi efeknya adalah kemasan *flatware* atau peralatan makan. Sampah kemasan *flatware* yang kita beli tentu saja langsung kita buang dikarenakan kemasan tersebut tidak memiliki fungsi lagi untuk tetap kita simpan. Kita tentu tidak hanya membeli peralatan makan sekali saja sepanjang hidup, ada berbagai macam jenis, material, serta kesempatan dan acara tertentu yang membutuhkan alat bantu makan berbeda-beda. Hal ini menyebabkan banyak sampah kemasan yang dihasilkan. Namun, apa jadinya jika kemasan dapat melengkapi atau membantu fungsi dari benda yang dikemasnya?.

Untuk itu dalam perancangan produk kemasan *Flatware* kali ini penulis ingin membuat kemasan yang selain berfungsi melindungi barang sampai ke tangan konsumen tetapi juga memiliki nilai tambah atau fungsi lainnya. Kemasan yang dipilih selain dikarenakan konsentrasi peminatan penulis, juga merupakan salah satu sumber penghasil sampah terbanyak yakni sampah rumah tangga. Selain mengurangi beban sampah, kemasan ini juga dapat menjadi alat komplementer dalam penggunaan produk yang dikemas di dalamnya.

Penulis berharap, perancangan kemasan ini dapat menginspirasi perancangan kemasan kedepannya agar tidak hanya membuat kemasan yang bagus dan bermaterialkan bahan daur ulang tetapi juga bisa bernilai guna setelah fungsi menjadi kemasannya selesai. Dan mudah-mudahan dengan usaha ini dapat mengurangi beban sampah di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Sampah merupakan masalah yang serius bagi kebanyakan negara dan salah satunya Indonesia. Sebanyak 33,1 juta ton sampah dihasilkan selama tahun 2020, dan dari total tersebut sebanyak 17,21 % Merupakan sampah plastik dan 12 % merupakan sampah Kertas/Karton. Kedua material tersebut merupakan material yang umum dipakai untuk bahan utama pembuatan Kemasan baik itu makanan atau alat – alat rumah tangga.

Selain permasalahan jumlah sampah, terdapat juga permasalahan pengelolaan sampah yang hanya dapat mengelola 19,6 juta ton (59,3 %) dan menyisakan 13,4 juta ton (40,7%) sampah tak terkelola. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Unilever Indonesia menunjukkan bahwa saat ini, baru sekitar 11,83% sampah plastik di area perkotaan Pulau Jawa yang berhasil dikumpulkan dan didaur ulang. Sisanya sebanyak 88,17% masih diangkut ke Tempat pembuangan akhir.

Permasalahan sampah juga diperburuk dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang suka membuang sampah sembarangan dan tidak memilah sampah organik dan anorganik. Kebiasaan membuang sampah sembarangan ini menurut Sosiolog dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Drajat Tri Kartono adalah karena bagi sebagian orang, sampah adalah sisa yang tidak memiliki nilai sehingga tidak berguna dan tidak berarti bagi dirinya.

Selain *Recycle* (daur ulang) ada dua cara lainnya untuk mengurangi jumlah sampah yakni *Reduce* (mengurangi) dan *Reuse* (memakai Kembali). Membuat produk baru membutuhkan banyak material dan energi mentah yang diambil dari alam. Maka metode *reduce* dan *reuse* adalah cara paling efektif untuk menjaga sumber daya alam, menjaga lingkungan dan menghemat uang.

Sampah rumah tangga merupakan salah satu penyumbang sampah di Indonesia dan sampah kemasan karton merupakan salah satu di dalamnya. Peralatan bantu makan atau *Flatware* merupakan salah satu produk yang dikemas dengan material karton.

Untuk mengurangi permasalahan sampah terutama sampah yang bermaterialkan karton, penulis memiliki gagasan untuk membuat kemasan yang selain berfungsi melindungi barang sampai ke tangan konsumen tetapi juga memiliki nilai tambah atau fungsi lainnya.

1.3 Rumusan Masalah

Kemasan yang dibuat selama ini kebanyakan hanya memenuhi fungsi melindungi produk di dalamnya dan sebagai alat promosi saja. Dengan permasalahan sampah yang dihadapi saat ini dan kebanyakan merupakan sampah rumah tangga bermaterialkan plastik dan kertas karton, maka muncul gagasan untuk membuat kemasan memiliki nilai guna setelah habis dipakai.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana merancang kemasan *flatware* dengan metode *re-use*?
2. Material apakah yang tepat untuk memenuhi fungsi *re-use* dalam perancangan kemasan *flatware* ini?

1.5 Tujuan Perancangan

1. Merancang kemasan yang dapat memiliki nilai guna setelah fungsi utamanya selesai
2. Menemukan material yang sesuai agar kemasan dapat memiliki nilai guna setelah pakai

1.6 Batasan Masalah

Batasan masalah akan berfokus pada perancangan kemasan dan mekanismenya sehingga dapat bernilai guna dan tidak langsung dibuang

setelah selesai digunakan. Hal ini disebabkan karena sampah rumah tangga yang jumlahnya meningkat setiap tahunnya dan pengelolaan sampah yang buruk sehingga menyebabkan dampak bagi lingkungan.

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

Perancangan kemasan kali ini akan mengeksplorasi mekanisme kemasan yang paling ideal dan material yang sesuai agar kemasan dapat memiliki nilai guna setelah pakai dan material yang paling tepat untuk digunakan.

1.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber lembaga atau organisasi yang bergerak dibidang lingkungan. Untuk itu terdapat beberapa metode atau lokasi pengambilan sample yang berbeda oleh satu organisasi dengan organisasi lainnya. Data mengenai dampak menggunakan ulang (re-use) juga tidak dapat ditemukan dengan mudah seperti data daur ulang.

1.9 Manfaat Penelitian

Bagi **Ilmu pengetahuan**: Dapat membuat kontribusi keilmuan bagi program studi Desain Produk dari segi Kemasan Produk dan *Sustainable Design*.

Bagi **Masyarakat**: Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap sampah yang dihasilkan tiap harinya. Dan diharapkan dapat memupuk kebiasaan masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah kedepannya.

Bagi **Industri**: Diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi industri untuk menciptakan kemasan yang selain *sustainable* secara material tetapi juga *sustainable* secara kegunaan

1.10 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan Perancangan kemasan Flatware dan Pisau adalah:

BAB I. PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang.
- 1.2. Identifikasi Masalah
- 1.3. Rumusan Masalah
- 1.4. Pertanyaan Penelitian
- 1.5. Tujuan Penelitian
- 1.6. Batasan Masalah
- 1.7. Ruang Lingkup Rancangan
- 1.8. Keterbatasan Penelitian
- 1.9. Manfaat Penelitian
- 1.10. Sistematika Penulisan Laporan

BAB II. KAJIAN

- 2.1. Kajian Pustaka
- 2.2. Kajian Lapangan
- 2.3 Hipotesa

BAB III. METODOLOGI

- 3.1. Riset Desain
- 3.2. Metode Penggalan Data
- 3.3. Proses Perancangan
- 3.4. Validasi

BAB IV. STUDI ANALISA PERANCANGAN

- 4.1. Proses Perancangan
- 4.2. Hasil Validasi

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

- 5.1. Kesimpulan
- 5.2. Saran